

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir dengan keadaan bersih, suci, fitrah, dan penuh potensi. Sebagaimana yang kita ketahui, manusia merupakan khalifah di muka bumi yang berkewajiban menjalankan proses pendidikan untuk mencapai pribadi lebih baik.<sup>1</sup> Keberadaan manusia di dunia terlahir sebagai makhluk berakal dan mulia dengan dasar ilmu yang dimilikinya. Oleh sebab itu, potensi yang dimiliki manusia digunakan sesuai aturan ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya menuntut ilmu atau pendidikan itu wajib, karena menjadi kebutuhan hidup.<sup>2</sup> Maka dari itu, sebagai manusia yang telah di anugerahi akal untuk berpikir harus mengembangkan dan membentuk potensi pribadi lebih baik lagi dengan pendidikan.

Pendidikan secara umum merupakan suatu ikhtiar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan manusia, melalui pelatihan dan pengajaran.<sup>3</sup> Terlihat dari manusia yang terlahir secara bersih, suci, fitrah, dan memiliki potensi, tentunya dengan akal yang dimilikinya perlu untuk menempuh pendidikan sebagai jalur meningkatkan wawasan pengetahuan. Karena

---

<sup>1</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3-4.

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 6.

<sup>3</sup> Rosmita Sari Siregar, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

seseorang yang menjalani pendidikan akan mampu memberikan kontribusi kepada dirinya, bangsa, negara, dan agama.

Maka dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan usaha terencana yang dilakukan secara sadar oleh masing-masing individu manusia melalui proses transformasi pengetahuan. Adanya pengetahuan yang diperoleh sebagai bentuk proses menjadi pribadi lebih baik dari kegiatan pembelajaran.

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pendidikan diharapkan pula sebagai proses pembinaan manusia untuk mengembangkan potensi secara maksimal dalam mencapai masa depan, baik mengubah masa depan setiap individu maupun bangsa dari segi politik, ekonomi, kesinambungan sosial, dan lain sebagainya.

Kata Islam di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, ciri khas, ruh, atau karakteristik bagi pendidikan.<sup>4</sup> Maka dengan demikian, pendidikan Islam memberikan tuntunan manusia untuk kehidupannya, baik situasi senang ataupun susah dalam pertumbuhan rohani dan jasmani. Agar terbentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian, eksistensi pendidikan Islam bisa berarti proses dan lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim utama melalui upaya bimbingan, pengajaran, pelatihan, pembiasaan, pemberian contoh, dan pengawasan secara Islam.

---

<sup>4</sup> Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 11.

Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam untuk mewujudkan cita-cita Islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi, proses pendidikan bisa ditempuh dari lembaga pendidikan, sebagaimana di Indonesia terbagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan secara formal, informal, dan non-formal. Adanya tiga macam bentuk pendidikan menjadi acuan kuat bahwasanya pendidikan merupakan salah satu fokus suatu negara untuk dibenahi dan diatur secara sistematis.

Usaha negara Indonesia untuk memajukan pendidikan dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yakni fungsi dan tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Maka dari itu, penjelasan terkait pendidikan nasional di atas bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki wawasan pengetahuan berkualitas, inovatif, dan kreatif dengan berlandaskan keimanan dan akhlakul karimah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam,

---

<sup>5</sup> Ibid, 24.

<sup>6</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tetang Sistem Pendidikan Nasional

yakni menerapkan hakikat dan tugasnya untuk Allah SWT, seperti beribadah kepada-Nya, menginterpretasikan dan menerapkan sifat-sifat dasar manusia sebagai khalifah-Nya, memenuhi tugas dalam kehidupan suatu masyarakat, dan menjalani alur kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai dalam mensejahterakan hidup manusia di bumi.<sup>7</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam tersebut bisa dibuat kesimpulan bahwasanya ketercapaian yang ingin dicapai ialah untuk memposisikan dengan seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, sehingga memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan. Tentu saja tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam selaras, karena keduanya memprioritaskan akhir proses pendidikan yang berdasarkan pada manusia yang beriman dan bertakwa.

Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses kehidupan meliputi nilai akidah, nilai akhlak, nilai muamalah, dan nilai ibadah. Ketika nilai-nilai tersebut terealisasikan, maka tujuan pendidikan Islam akan tercapai, sebab dalam Islam umat-Nya diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik dari pengetahuan umum dan agama. Ketersesuaian ini berdasarkan firman pertama Allah SWT. kepada Rasulullah yakni dalam surah Al-Alaq yang memerintahkan untuk membaca. Sebab, membaca ialah sebagian kegiatan proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dari transfer informasi yang dibacanya dan sebagai bentuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap individu manusia.

---

<sup>7</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 145-146.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting, sebab dengan hal tersebut terdapat pembimbingan, pengajaran, dan didikan oleh pendidik kepada peserta didik. Aktivitas transfer ilmu dan nilai terjadi dalam proses pendidikan tersebut dengan di utamakan dalam penekanan sumber pengetahuan Islam yang akan membawa perubahan tingkah laku individu sesuai syari'at Islam. Tindakan yang perlu dilakukan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada khalayak umum ialah menyebarluaskan pengetahuan atau informasi melalui teknologi. Teknologi yang bisa dipergunakan, seperti media online atau media sosial dan media cetak, seperti buku, koran, tulisan dalam bentuk cerita salah satunya berupa novel.

Kontekstualisasi yang penulis lakukan merupakan suatu proses menjelaskan kembali adanya nilai-nilai pendidikan Islam dari suatu kata. Proses ini dilakukan untuk memberikan suatu pernyataan dalam konteks penggunaannya pada kalimat atau paragraf, agar konteksnya lebih luas dan spesifik. Kemudian, disesuaikan untuk bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga. Sebab, keluarga ialah unit terkecil, maka dari itu tentunya diperlukan penanaman pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terencana.

Novel merupakan bagian dari sumber informasi yang berbentuk media visual, sehingga bisa mendukung proses pembelajaran. Karena novel ini bersifat lebih simple, praktis, dan inovatif, sebab pembaca bisa membaca tanpa terbatas waktu dan tempat serta cerita yang terkisah di dalamnya sering terjadi pada dunia nyata. Karya sastra berupa novel sudah

lumrah beredar di masyarakat, bagi yang membacanya sudah tentu mendapat pesan-pesan pendidikan. Novel yang bertemakan pendidikan Islam sudah banyak tersebar, hal tersebut menjadi bagian dari syi'ar para penulis yang ingin menyebarkan ilmu melalui tulisan indahnyalah Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan judul "Sangkakala di Langit Andalusia".

Novel Sangkakala di Langit Andalusia, mengisahkan tentang Rammar Ibnu Baqar, pemuda yatim piatu penghafal Qur'an terakhir di Andalusia meretas jalan panjang mencari jawaban mengapa dirinya selamat dalam pertempuran yang membinasakan ayah-ibunya. Ia diuji antara memenangkan perang melawan inkuisitor Ximenes de Cisneros atau melawan kemelut umat hari itu. Perjalanan muhibah Hanum dan Rangga menelusuri jejak Rammar dan keluarganya, silang selimpat dengan perjuangan muslim yang tersisa dalam mencapai tujuan hingga tiba dalam sebuah terminal; kematian atau kebangkitan?

Setelah membaca novel Sangkakala di Langit Andalusia ini, banyak sekali ibrah yang terkandung di dalamnya. Peneliti memilih novel Sangkakala di Langit Andalusia sebagai bahan penelitian skripsi karena peneliti menilai novel ini sangat terhubung dengan kehidupan sehari-hari yang kisahnya bisa diambil suatu hikmah, mengingat bahwasanya novel ini merupakan novel dengan latar belakang perjuangan pemuda yatim piatu penghafal Qur'an dalam kehidupan di Andalusia yang hampir delapan abad ditaklukkan oleh Isabella dan Ferdinand menjadikan muslim terusir dari negerinya.

Selain dari pada itu, banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan motivasi agar kita mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi. Gaya bahasa yang indah dan mudah dicerna oleh kebanyakan masyarakat, serta diangkat cerita fakta-fakta sejarah di antaranya kebiasaan setiap rumah di Spanyol Selatan yang menggantung babi di halaman rumah, tersirat akan makna, menjadi daya tarik tersendiri untuk novel tulisan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra banyak menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam dalam novelnya, melalui sang tokoh utama kepada para pembaca, sehingga nantinya, pembaca dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat-sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk. Mendorong pembaca untuk membangkitkan semangat dan bersatu, termasuk membangkitkan kembali jiwa orang Islam untuk mencintai, hafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebenarnya, terdapat keajaiban-keajaiban yang akan terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui sebuah karya sastra fiksi berupa novel. Oleh karenanya, penulis terdorong untuk meneliti tentang **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Sangkakala di Langit Andalusia” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Keluarga”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat peneliti kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Keluarga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ialah sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Keluarga.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Ilmiah**

#### **a. Bagi Peneliti**

Secara ilmiah, kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu bisa sebagai tambahan dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan serta keilmuan, khususnya bidang pendidikan Islam dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di keluarga.

#### **b. Bagi Institusi**

Secara ilmiah, kegunaan penelitian ini yakni mengembangkan dan menambah penyebaran pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diperoleh melalui karya sastra dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di keluarga.

### **2. Kegunaan Sosial**

#### **a. Bagi Pembaca**

Mampu menambah wawasan pembaca untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Sangkakala di Langit Andalusia” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang bisa diambil pelajarannya dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, khususnya dalam keluarga.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan bacaan, bahan kajian, dan referensi atau sumber acuan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya di Perpustakaan serta untuk meningkatkan daya pikir pula.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang juga berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mengkaji penelitiannya secara lebih luas dan mendalam.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan sub bagian penjelasan dari istilah yang termuat dalam penelitian, sebagai penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul penelitian berdasarkan pemahaman dari penulis. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Kontekstualisasi merupakan penempatan sesuatu pada konteks yang ada.<sup>8</sup> Jadi, dapat didefinisikan kontekstualisasi yakni proses menempatkan suatu pernyataan dalam konteks yang tepat untuk memahami maknanya secara lebih spesifik.
2. Nilai adalah harga, angka kedalaman, kadar mutu, dan banyak sedikitnya isi.<sup>9</sup> Jadi, perilaku dan sifat manusia yang berinteraksi

---

<sup>8</sup> Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Kawah Media, 2017), 149.

<sup>9</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2015), 290.

dengan sosial masyarakat hingga terlihat berharga, sebab ini berupa interaksi yang baik dan berdasarkan kesejahteraan.

3. Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengandung berbagai teori dari hipotesis berdasarkan sumber Al-Qur'an dan hadits.<sup>10</sup> Jadi, pendidikan Islam ini diharapkan mampu membawa perubahan pada individu manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran Islam.
4. Novel ialah karangan prosa panjang yang memiliki rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan lingkungan dan menampilkan karakter.<sup>11</sup> Jadi, novel ialah sebuah karya fiksi ataupun real yang dibuat dalam suatu susunan cerita menarik untuk bisa diambil ibrah.
5. Keluarga merupakan suatu wadah untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sebagai tempat pendidikan utama dan pertama.<sup>12</sup> Jadi, keluarga merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari individu atau kelompok oleh masyarakat sebagai unit dasar sebelum berada pada lingkungan pendidikan. Maka, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat di dalam sebuah novel “Sangkakala di Langit Andalusia”. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut bisa disesuaikan ibrah

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

<sup>11</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 16.

<sup>12</sup> Galih Mairefa Pramanta, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 126, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.654>

yang didapatkan dengan kehidupan nyata, sehingga memperoleh pembelajaran, terkhusus dalam lingkungan keluarga.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu usaha peneliti untuk membandingkan dan mencari pengetahuan baru, sebagai bentuk mempersiapkan penelitian selanjutnya. Adanya kajian penelitian terdahulu sebagai pembuktian orisinalitas dari penelitian. Maka dari itu, berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis pada kajian penelitian terdahulu tentang permasalahan berbentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil relevan, yakni:

1. Skripsi yang ditulis mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Maulida Amalia Abidah KH dengan judul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* pada tahun 2021.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” dibagi atas tiga aspek pokok yang berhubungan dengan Allah SWT, akhlak dengan sesama manusia, dan akhlak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kisah dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang juga relevan dengan pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Maulida Amalia Abidah KH, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 1-63.

- a. Persamaan kajian penelitian penulis ini dan penulis yang akan dilakukan yakni terletak pada nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diambil dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra juga. Terletak pula dalam penggunaan metode penelitian yakni *Library Research*.
  - b. Perbedaan terletak pada novel yang dikaji. Kemudian analisis yang dilakukan penelitian ini dan kontekstualisasi dengan penerapan di lingkungan keluarga penelitian yang akan peneliti lakukan.
2. Skripsi yang ditulis mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Madura yaitu Af'idah Wafiq Zahiroh dengan judul *Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis* pada tahun 2022.<sup>14</sup> Hasil yang terdapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam novel Hati Suhita ialah nilai-nilai pendidikan Islam baik dari aspek aqidah, aspek akhlak yang meliputi: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasul, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada makhluk Allah. Aspek Ibadah yang meliputi: Wudhu, shalat, iktikaf, puasa, haji, dan umroh, serta ziarah. Kemudian mengandung nilai pendidikan pada aspek muamalah yang meliputi: Jual beli, akad nikah, perceraian, dan juga sedekah. *Kedua*, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hati Suhita dapat dilihat melalui penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam novel, baik melalui narasi maupun melalui antar pelaku.

---

<sup>14</sup> Af'idah Wafiq Zahiroh, "Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis" (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2022), 1-124.

- a. Persamaan pada penelitian yang dilakukan mengenai kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel dan penggunaan metode penelitian yakni *Library Reseach*.
  - b. Perbedaan terletak pada novel yang dikaji dan pengarang dari novel tersebut.
3. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)* pada tahun 2020.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan Islam menurut Ibnu Qoyim Al-jauziyah yang secara totalnya ada Sembilan, yaitu: (1) Nilai *imamiyah*, berkaitan dengan menghambakan diri kepada Allah SWT, saja, (2) *Ruhiyah*, nilai berkaitan dengan menjadikan seseorang waspada. (3) *'Athifiyah*, berkaitan dengan mengarahkan perasaan cinta, senang/gembira, dan berani di dalam keridhaan Allah serta mengarahkan perasaan benci, sedih, takut didalam keridhaan Allah. (4) *Khuluqiah*, berkaitan dengan memiliki akhlak mulia misalnya sabar, syukur, egois, khufur, dustam dan lain-lain. (5) *Fikriyah*, berkaitan dengan tafakkur, menyikap hakikat beberapa perkara, menjaga dan membentengi jiwa agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang haram. (6) *Iradah*, berkaitan dengan selalu berusaha mencari ridho Allah SWT dan mempersiapkan dirinya

---

<sup>15</sup> Refi Riansyah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu'alaikum Beijing* (Karya Asma Nadia)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020), 1-93.

untuk bertemu dengan-Nya. (7) *Jinsiyah*, berkaitan dengan menjaga hubungan yang baik antara jenis kelamin yang berbeda,

- a. Persamaan pada penelitian yang dilakukan mengenai kajian terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel dan penggunaan metode penelitian yakni *Library Reseach*.
- b. Perbedaan terletak pada novel yang dikaji dan pengarang dari novel tersebut.

4. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yaitu Nani Hidayah Tri Astuti dengan judul *Nilai-nilai Religius dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA* pada tahun 2017.<sup>16</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai religius dalam novel *Api Tauhid* meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah. Sedangkan implikasi nilai-nilai religius dalam novel terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA sangat berdampak positif terhadap pembelajaran.

- a. Persamaan pada penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam novel dan penggunaan metode penelitian yakni *Library Reseach*.
- b. Perbedaan terletak pada novel yang dikaji, pengarang dari novel tersebut pun berbeda, peneliti ini mengkaji tentang nilai-nilai religius

---

<sup>16</sup> Nani Hidayah Tri Astuti, "Nilai-nilai Religius dalam Novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), 1-171.

yang dihubungkan dengan implikasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA dan penelitian yang akan penulis kaji nilai-nilai pendidikan Islam.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian tentang Kontekstualisasi**

#### **a. Pengertian Kontekstualisasi**

Kontekstualisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “kontekstual” yang memiliki arti berhubungan dengan konteks.<sup>17</sup> Sedangkan makna konteks merupakan bagian dari suatu uraian yang mendukung kejelasan makna.<sup>18</sup> Maka dari itu, kontekstualisasi merupakan penjelasan yang berkaitan dengan konteks atau tindakan untuk menafsirkan suatu makna.

Tindakan yang dilakukan untuk menafsirkan pertimbangan latar belakang yang relevan dikatakan kontekstualisasi. Elemen yang terlibat tidak hanya situasi lingkungan, tetapi bisa sejarah, nilai-nilai, dan faktor-faktor lainnya yang terdapat makna pemahaman suatu hal.<sup>19</sup>

Tujuan dari usaha kontekstualisasi ini untuk bisa mamahami suatu kata ataupun kalimat berdasarkan sumber konteks yang lebih

---

<sup>17</sup> David Moeljadi, dkk, “*KBBI V*,” Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kontekstual>, pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 09.35 WIB.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Admin in Pendidikan, “Kontekstualisasi: Pengertian dan Prinsipnya,” Gloria Mabel, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/gloriamabel.com/kontekstualisasi-pengertian-dan-prinsipnya/amp/>, pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 09.39 WIB.



meluas. Keberadaan upaya kontekstualisasi membantu adanya penjelasan pemahaman yang lebih lengkap dan menyesuaikan dengan faktor-faktor yang relevan di lingkungan sekitarnya.

a. Prinsip-prinsip Kontekstualisasi

1) Konteks Tujuan dan Makna

Prinsip ini tertuju pada pertimbangan niat di balik teks dalam memahami makna yang disampaikan oleh penulis dan pembicara untuk menginterpretasikan dengan benar. Tujuannya untuk memaparkan pemahaman yang lebih komperhensif dan akurat dengan pertimbangan konteks yang relevan.

2) Konteks Intertekstual

Pemahaman yang termakna dari teks-teks yang berbeda mengenai suatu hal. Tindakan yang dilakukan dengan tahapan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau teks untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif dan relevan.

3) Konteks Historis

Konteks historis ini sebagai prinsip yang menekankan keterlibatan pada pengetahuan sejarah. Kejadian masa lalu dan perkembangan sebelumnya dikaitkan dengan memahami makna dalam konteks waktu yang meluas.

4) Konteks Linguistik

Memahami makna dari suatu kata ataupun kalimat yang memiliki bahasa berbeda dan hubungannya terhadap konteks

yang lebih luas. Keterkaitan makna dari kata atau kalimat yang dipertimbangkan dalam mencari arti relevan.

#### 5) Konteks Sosial dan Budaya

Penekanan pada pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam menambah pemahaman tentang suatu hal. Faktor tersebut berkaitan tentang nilai-nilai, budaya, norma sosial, dan lainnya yang berpengaruh pada makna dan proses interaksi suatu hal.

#### 6) Konteks Kontekstual

Pertimbangan hubungan antara teks-teks yang berbeda untuk bisa memahami suatu hal. Kemudian, dikaitkan dan dibandingkan dengan informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk diperoleh pemahaman yang komprehensif.<sup>20</sup>

## 2. Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam

### a. Pengertian Nilai

Secara etimologis, nilai berasal dari kata *value* (Inggris) yang berasal dari kata *value* (Latin), memiliki arti kuat, baik, dan harga. Jika diukur dan ditukar, maka diartikan kadar, angka potensi, mutu, dan sifat-sifat yang berguna, bermanfaat,, memiliki nilai guna, serta penting bagi manusia.<sup>21</sup>

Nilai bisa juga diartikan sebagai suatu ukuran atau standar yang dipergunakan untuk mengevaluasi sesuatu (seseorang). Sifat

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Bagi Remaja yang Pacaran dan Kebelet Menikah)* (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020), 1.

dari nilai itu sendiri adalah subjektif, berdasarkan pandangan sendiri, kepercayaan individu maupun kelompok. Akan tetapi, dalam lingkungan sosial, nilai sering kali sebagai acuan masyarakat untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikannya sebagai prinsip moral untuk mengambil keputusan.

Istilah nilai memiliki sifat abstrak, ideal, bukan konkret, dan bukan fakta. Nilai adalah sesuatu yang memiliki manfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang berguna bagi manusia dan menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>22</sup>

Maka dengan adanya kehidupan, nilai dianggap sebagai kualitas dari sesuatu, seperti halnya objek tertentu. Pemberian nilai terhadap kualitas yang beralaskan baik-jelek, bagus-buruk, dan lain sebagainya bergantung pada beberapa faktor, baik dari unsur genetik, latar belakang keluarga, lingkungan, tempat tinggal, dan bahkan pendidikan.

Menurut Notonegoro yang dikutip oleh Suyatno, nilai ada 3 macam, yaitu:

- 1) Nilai materiel adalah segala sesuatu yang bermanfaat dalam unsur jasmani manusia.
- 2) Nilai vital merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia ketika menyelenggarakan kegiatan (beraktivitas).

---

<sup>22</sup> A. Marjuni, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik" *Al Asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (November, 2020): 212, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>

3) Nilai kerohanian ialah sesuatu kebutuhan manusia yang digunakan bagi rohaninya. Nilai ini dibedakan lagi menjadi lima macam, yaitu:

- a) Nilai kebenaran atau kenyataan yang sumbernya berasal dari akal (rasio) manusia.
- b) Nilai keindahan bersumber pada rasa (estetis) yang dimiliki manusia.
- c) Nilai kebaikan moral yang bersumber dari kehendak (karsa) manusia.
- d) Nilai kebaikan (nilai moral) ini sumbernya dari kehendak (karsa) hati nurani manusia.
- e) Nilai religius bersumber dari kepercayaan manusia dengan diiringi penghayatan melalui akal.<sup>23</sup>

Maka dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik atau standart dari logika, etika, estetika, agama, dan hukum. Secara nyata, nilai memiliki esensi dalam kehidupan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial masyarakat.

#### b. Macam-macam Nilai

Manusia diciptakan dengan segala kemampuan untuk bisa memahami dan mengevaluasi serta memilih hal-hal yang dianggap penting, bahkan memiliki makna dalam hidupnya. Ketika

---

<sup>23</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" *PKn Progresif* 7, no. 1 (Juni, 2012): 37, <https://www.neliti.com/publications/158683>

berinteraksi dengan orang lain, eksistensi nilai menjadi pedoman dan standar manusia untuk menentukan tujuan kehidupan. Sebab, dasar dari membangkitkan hubungan dan interaksi dalam konteks sosial ialah nilai.

Oleh karena itu, nilai tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, bermacam-macam nilai bisa membantu proses menjalankan kehidupan. Namun, peneliti hanya akan menjabarkan tentang nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek ibadah.

#### 1) Nilai Akidah

Akidah merupakan pandangan dasar yang dimiliki seseorang terkait aspek kepercayaan, spiritualitas, dan keagamaan. Nilai akidah berperan dalam membentuk karakter seseorang, selain itu yang paling penting antara lain keyakinan kepada Allah SWT. sebagai Tuhan yang Maha Esa, keyakinan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya dan rasul terakhir, kepercayaan kepada malaikat, kitab suci Al-Qur'an, hari kiamat, dan qadar atau takdir.

Pengertian akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri, dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan, secara terminologi berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, dengan demikian akidah merupakan

urusan yang wajib untuk diyakini kebenarannya oleh hati, menjadi keyakinan yang tidak bercampur tangan dengan keraguan, dan menentramkan jiwa.<sup>24</sup>

Maka dari itu, keyakinan menjadi alasan perbuatan dan amal manusia berasal. Akidah mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai muslim. Apabila sesuatu yang dilakukan manusia yang berakidah Islam akan bernilai amaliah sholeh. Akan tetapi, sebaliknya, jika seseorang tidak berakidah, maka segala amalnya tidak bermakna apapun. Kesimpulannya, apabila seseorang berakhlak, maka akan terikat dan menaati aturan-aturan yang ada pada ajaran agama Islam.

Berdasarkan realitas, akidah bukan hanya sekadar keyakinan yang letaknya di hati, melainkan menjadi acuan untuk bertingkah laku dan akhirnya akan membuahkan amal saleh.<sup>25</sup> Jadi, dari berbagai penjelasan di atas, kesimpulannya akidah adalah segala keteguhan, ketetapan, keyakinan, dan kepercayaan hati, hingga timbul suatu perbuatan.

Al-Qur'an juga memberikan penjelasan yang berkaitan dengan akidah yang sering kali disebut iman, artinya tidak hanya percaya, tetapi juga meyakini. Akidah Islam ialaha dasar-dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang sumbernya dari ajaran

---

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

<sup>25</sup> Ibid, 125.

Islam. Selain itu, terdapat penjelasan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah:

*Artinya: “Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang iman? Rasulullah menjawab, “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan perjumpaan dengan-Nya, dan pada seluruh Rasul-Nya dan engkau percaya pada hari kebangkitan dan beriman pada qadha dan qadar-Nya.” (HR. Muslim)<sup>26</sup>*

Akidah juga memiliki elemen yang tidak akan bisa lepas, yaitu enam rukun iman dalam Islam, sebagai berikut:

- a) Iman kepada Allah SWT
  - b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
  - c) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
  - d) Iman kepada nabi dan rasul Allah SWT
  - e) Iman kepada hari kiamat
  - f) Iman kepada qada' dan qadar
- 2) Nilai Akhlak

Posisi akhlak dalam Islam sangat penting, pembimbingan dalam ajaran agama Islam bertujuan untuk membentuk dan membina akhlak yang mulia. Berdasarkan ajaran Islam, akhlak mencakup perilaku yang baik, seperti jujur, sopan santun, adil, bertanggung jawab, sabar, dan kasih sayang. Manusia berperilaku dengan interaksi yang dilakukan dengan sesama manusia, lingkungan pendidikan dan kepada Tuhan.

---

<sup>26</sup> Ibid, 125-126.

Menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh Nina Aminah memberikan penjelasan bahwasanya akhlak berasal dari bahasa Arab, *khuluqun*, artinya budi pekerti, tabiat atau tingkah laku, dan perangai. Sedangkan *khalqun* memiliki arti kejadian yang berkaitan dengan *Khaliq* atau pencipta dan *makhluk* (diciptakan).<sup>27</sup>

Implementasi akhlak dilakukan berulang-ulang kali tanpa proses berpikir panjang dan tanpa adanya paksaan. Akhlak melekat dalam jiwa manusia, sehingga membuatnya melakukan suatu hal di dalam alam bawah sadarnya dan akan melakukan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Contoh nyata dalam lingkungan pendidikan, seseorang yang terbiasa melakukan aktivitas membuang sampah sembarangan, lalu tiba-tiba mengutamakan kebersihan dalam setiap area sekolah hanya untuk memperoleh citraan baik dengan tujuan ingin dipilih ketika pencalonan ketua osis. Maka, sikapnya tersebut bukan di sebuta akhlak, karena dilakukan atas dasar egoisme bukan dari jiwa yang bersih dan dilakukan bukan berdasarkan kebiasaan sehari-hari.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwasanya akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan-

---

<sup>27</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 69.



perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>28</sup>

Jadi, akhlak merupakan perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kebenaran dari jiwa yang tulus tanpa berpikir panjang dan bukan atas paksaan, serta aktivitas yang dilakukan sudah terealisasikan berulang kali.

Akhlak dibagi menjadi 2 macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela), maka aktualisasi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari terbagi menjadi 5 bagian, sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Allah SWT

- (1) Mentauhidkan Allah SWT, tauhid berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mengesakan Allah SWT. dan berkaitan dengan ilmu tentang ketuhanan. Tauhid adalah *aqidah* yang memiliki makna, yakni sesuatu yang diyakini oleh hati dan perasaan. Secara etimologis memiliki makna kepercayaan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.<sup>29</sup>

Maka, seorang muslim memiliki kewajiban untuk mentauhidkan Allah SWT. Sebab, berkaitan dengan keyakinan bahwa hanya Allah SWT. semata yang berhak disembah, Dia yang Maha Esa dan sebagai seorang hamba wajib mengikuti perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>28</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak* (Makassar: 2018), 97-98.

<sup>29</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 1-3.

(2) Berdzikir Kepada Allah SWT. Dzikir secara etimologi dalam kamus Al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawwir yang dikutip oleh Abdul Hafidz, terdapat makna menyucikan, mengingat, mengerti, memberi nasihat, menjaga, mengucapkan, menyebut, memperingatkan, dan mengagungkan.<sup>30</sup>

Menurut pendapat Syaikh Muhammad bin Ali Al-Khird yang dikutip oleh Abdul Hafidz bahwa yang dimaksud dzikir ialah hadirnya hati dengan benar-benar merenungkan dan memahami makna bacaannya serta mengharapkan balasan dari dzikir.<sup>31</sup>

Jadi, dzikir merupakan aktivitas ketakwaan yang dilakukan manusia, yaitu umat muslim kepada Allah SWT. Makna terkhusus dari dzikir ialah menyebut dan mengingat Allah SWT. dengan membaca *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil*.

(3) Berdoa Kepada Allah SWT. makna doa dalam bahasa Al-Qur'an memiliki makna ibadah atau menyembah, dakwah atau seruan, panggilan, dan permohonan. Menurut Ibnu Faris yang dikutip oleh Abdul Hafidz, bahwa doa berdasarkan makna bahasa ialah "ketika kamu

---

<sup>30</sup> Abdul Hafidz, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an" *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2019): 61, <https://www.neliti.com/publication/290468>

<sup>31</sup> Ibid, 62,

memalingkan sesuatu pada dirimu dengan suara atau ucapan agar datang padamu.”<sup>32</sup>

Doa merupakan permohonan hamba Allah SWT. yang dilakukan untuk meminta dipenuhi permintaan dengan segala rasa hina dan rasa tidak berdaya, baik urusan dunia maupun akhirat.<sup>33</sup> Maka, umat muslim yang melakukan permohonan atau meminta kepada Allah SWT. atas hajat-hajatnya disebut doa.

Ketika seorang hamba telah bersimpuh meminta ampunan, pertolongan, dan keselamatan kepada Allah SWT. maka kesungguhan yang dilakukan ketika berdoa pasti di dengar oleh-Nya Yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar.

(4) Bertawakal Kepada Allah SWT. merupakan sikap seorang hamba yang senantiasa sabar bersandar, berharap, bersungguh-sungguh, dan yakin kepada-Nya bahwa Dia akan memberikan pertolongan. Bahkan mampu menerima dengan lapang dada atas semua keputusan yang telah Allah SWT. tetapkan.<sup>34</sup>

Seseorang yang bertawakal akan mampu menerima semua ketetapan dan ujian yang Allah SWT. berikan. Ketentraman akan hadir dalam hati seseorang yang

---

<sup>32</sup> Ibid, 69-71.

<sup>33</sup> Ibid, 72.

<sup>34</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak*, 105.

bertawakal kepada Allah SWT. sebab telah melekat iman dan sifat tawakal dalam diri.

Abdul Ghoni mengutip pemikiran M. Quraish Shihab bahwasanya tawakal adalah memasrahkan diri terhadap kehendak Allah SWT. dan percaya dengan sepenuh hati kepada-Nya. Menurutnya, iman, Islam, dan tawakal merupakan bagian yang menjadi satu kesatuan dan tidak bisa terpisahkan.<sup>35</sup>

#### b) Akhlak Kepada Rasul

Akhlak kepada Rasul dilakukan dengan cara melaksanakan atau mengikuti sunnah. Sunnah memiliki arti perilaku, jalan, dan ketentuan. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perbuatan, perkataan, dan taqir (sesuatu yang telah dipersilahkan dan disetujui oleh Nabi Muhammad SAW).<sup>36</sup>

Manusia yang beriman, pasti memiliki keyakinan akan keberadaan Nabi dan Rasul Allah SWT. salah satunya Nabi Muhammad SAW, Rasulullah. Selain memiliki keyakinan, tetapi juga mengikuti sunnah Rasul, maka bernilai perilaku akhlak mulia.

---

<sup>35</sup> Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution" *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 1 (Juli, 2016): 112-113, <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id>

<sup>36</sup> H. Hairillah, "Kedudukan As-Sunnah dan Tantangannya dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam" *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* XIV, no. 2 (Desember, 2015): 194, <https://doi.org/10.21093/mj.v14i2.347>

Sunnah atau hadis merupakan sumber ajaran kedua dalam ajaran agama Islam. Terdapat tiga jenis sunnah, yaitu pertama adalah *Qawl* (perkataan) Nabi Muhammad SAW. Kedua adalah *Fi'il* (tindakan/perbuatan) Nabi Muhammad SAW. Ketiga adalah *Taqrir* (sikap diam) Rasulullah SAW sebagai persetujuan amal perbuatan orang lain.<sup>37</sup>

c) Akhlak Kepada Diri Sendiri

(1) Jujur berdasarkan secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yang semakna dengan *as-sidqu* atau *siddiq* yang memiliki arti benar dan nyata. Namun, secara istilah ialah adanya kesesuaian antara hati dan ucapan dengan kejadian. Sifat jujur merupakan pondasi kekokohan akhlak manusia, sebab bagian dari akhlak terpuji.<sup>38</sup>

Allah SWT. meminta semua hamba-Nya yang beriman untuk jujur dan berpegang teguh pada kebenaran. Telah di perintahkan oleh Allah SWT. untuk berperilaku jujur, sebab kejujuran merupakan kebaikan yang akan menambah amal pahala ibadah.

(2) Sabar menurut Ubaidurrahim El-Hamdy adalah untuk menyebut ketahanan dorongan agama dalam menghadapi hawa nafsu. Apabila dorongan agama berhasil mengalahkan

---

<sup>37</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 188.

<sup>38</sup> Besse Tanri Akko dan Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)" *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (Juli, 2018): 61, <https://doi.org/10.24256/igro.v1i1.313>

hawa nafsu, maka disebut telah membela *hizbullah* (tentara Allah SWT).<sup>39</sup>

Mengaplikasikan rasa sabar dalam kehidupan memang tidak semudah mengucapkan. Akan tetapi, buah dari kesabaran akan mendapatkan keselamatan, karena telah mampu melawan hawa nafsu yang datangnya dari godaan setan.

Sabar merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan mengikuti hawa nafsu. Selain itu, mempertahankan keteguhan agama untuk melawan hawa nafsu yang menghalangi kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Keyakinan atau iman seseorang yang kuat akan mempermudah untuk melawan hawa nafsu. Agar bisa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab, mengikuti hawa nafsu merupakan tantangan jalan menuju Allah SWT.

(3) Syukur merupakan suatu perbuatan yang dilakukan sebagai rasa terima kasih atas karunia dan nikmat dari Allah SWT. Bersyukur kepada Allah SWT. penting untuk dilakukan, karena akan memperoleh nikmat secara berkelanjutan dan

---

<sup>39</sup> Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir* (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2015), 7.

<sup>40</sup> Ibid, 7-8.

tambahan nikmat dari-Nya.<sup>41</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ibrahim (14): 7 sebagai berikut:

وَأِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”<sup>42</sup>

Maha Pencipta telah memberikan banyak nikmat sehat, kesempatan untuk bernapas secara gratis, melanjutkan kehidupan, keselamatan, dan ampunan kepada hamba-Nya. Maka, sudah semestinya mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah SWT. berikan, sebagai bentuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya.

(4) *Tawadhu'* (rendah hati) merupakan sikap yang menjadi bagian dari akhlak terpuji dan sudah seharusnya umat muslim berperilaku rendah hati. Seseorang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang diperoleh bersumber dari Allah SWT. ialah orang yang *tawadhu'*.<sup>43</sup>

Manusia yang bersikap rendah hati atau *tawadhu'* dengan lingkungan sekitarnya, akan merasakan kedamaian. Karena penyakit hati, seperti sombong bisa dilawan dengan

<sup>41</sup> Imam al-Ghazali, *Syukur; Mengapa Kita Wajib Bersyukur?* (Yogyakarta: Diva Press, 2023), 11.

<sup>42</sup> Tim Alwasim, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 256.

<sup>43</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 156.

keimanannya kepada Allah SWT. Merasa dirinya tidak bisa melakukan apapun tanpa kenikmatan yang sumbernya dari Sang Maha Pencipta.

- (5) Amanah merupakan implementasi dari iman (keyakinan) dengan sikap bertanggung jawab dan bisa dipercaya. Kunci sifat amanah ialah ucapan dan perbuatan, sebab erat dengan tindakan menjaga serta menyampaikan sesuatu yang dibebankan.<sup>44</sup> Menjaga dan melaksanakan amanah dengan sebenar-benarnya tanggung jawab tidak terlepas dari hidayah dan bimbingan Allah SWT.

#### d) Akhlak Kepada Sesama Manusia

- (1) *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan), Sulistyoningsing mengutip penjelasan M. Quraish Shihab yang berargumen bahwa *ukhuwah islamiyah* terbagi menjadi empat macam, yaitu *ukhuwah 'ubudiyah* (persaudaraan kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah SWT), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan seluruh umat dari seorang ayah dan ibu), *ukhuwah wataniyah wa an-nasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan), dan *ukhuwah fi din al-Islam* (persaudaraan sesama muslim).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Pendidikan Islam" *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 145-146, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>

<sup>45</sup> Sulistyoningsih, "Pesan-pesan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 1-2.



Menjalin persaudaraan antar manusia di tengah banyaknya perbedaan merupakan tugas bagi seorang hamba Allah SWT. Interaksi antar manusia akan membangun ikatan saling menghargai.

- (2) Sopan santun menurut M. Quraish Shihab merupakan sikap yang harus selalu diterapkan manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Karena dengan berperilaku sopan santun akan terjalin hubungan yang harmonis.<sup>46</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

*“Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta kalian, tetapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur.”*

Maka dari itu, interaksi dalam kehidupan sosial perlu untuk dijaga dengan nilai moral, seperti sopan santun ketika berbicara dan bertingkah laku. Jadi, terjalin interaksi yang baik, damai, dan tentram antar sesama manusia.

### 3) Nilai Ibadah

Ketentuan ibadah sangat penting untuk dilakuka oleh umat Islam, sebab bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pendidikan agama Islam terdapat kegiatan ibadah yang harus dilakukan, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Melakukan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. bukan atas dasar mengharap pujian manusia dan

---

<sup>46</sup> Fitriyanisa, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 48-49.

kegiatan ini dilakukan secara disiplin. Nilai ibadah sangat penting, karena untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. Ibadah ada dua, umum, yakni amalan yang diizinkan Allah SWT, sedangkan yang khusus ialah ketetapan dari Allah SWT berupa tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya.<sup>47</sup>

Rois Mahfud berpendapat bahwasanya ibadah ialah persembahan. Sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Segala perbuatan apapun yang diniatkan karena Allah SWT, maka akan bernilai ibadah di sisi-Nya.<sup>48</sup>

Ibadah juga merupakan bagian kegiatan untuk membersihkan diri atau mensucikan diri, dengan niat penuh keikhlasan dan mengharap kasih sayang-Nya. Adapun kegiatan yang mengandung ibadah antara lain:

a) Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang ke dua, kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim di setiap hari. Dikatakan juga bahwa shalat adalah tiang agama.

Menurut Rois Mahfud, shalat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akal sehat. Sekalipun ada kalanya seorang

---

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 143-144.

<sup>48</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 23.

Muslim tidak diperkenankan shalat karena sedang haid dan nifas sampai ia suci.<sup>49</sup>

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut : 45, yakni sebagai berikut:

أَنْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”<sup>50</sup>

Shalat sebagai suatu kegiatan ibadah yang setiap gerakannya terdapat asma-asma Allah SWT. Shalat mampu menghindarkan manusia dari perilaku yang mungkar. Hikmah dari pelaksanaan shalat ialah terjamin kehidupan yang terkontrol dengan baik.

#### b) Zakat

Menurut Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani zakat artinya pembersihan, penyucian harta dari segala bentuk dan bagian-bagian yang bukan hak diri kita, melainkan hak orang lain. *Takziyatul-mal* yang bertujuan untuk *takziyatun-nafsi*, pembersihan harta untuk membersihkan jiwa. Penyucian terbagi atas tiga bagian, yaitu penyucian rohani, jasmani, dan

<sup>49</sup> Ibid, 25-26.

<sup>50</sup> Tim Alwasim, *Alwasim: Al-Qur’an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, 401.

harta.<sup>51</sup> Firman Allah SWT. dalam surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan), ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>52</sup>

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, bagi umat Muslim yang akan menunaikan zakat, maka dirinya dan hartanya pun akan bersih dari hak-hak yang bukan sebagian menjadi miliknya. Ketentuan mengeluarkan zakat yang semakin banyak, maka bertambah pula pahala.

#### c) Puasa

Kewajiban melaksanakan puasa berdasarkan firman Allah SWT. Surat Al-Baqarah: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 205.

<sup>52</sup> Tim Alwasim, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, 203.

<sup>53</sup> *Ibid*, 28.

Melaksanakan puasa hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimin. Fardhu puasa ada 4, yaitu niat, menahan diri dari makan dan minum, menahan diri dari *jima'* (bersetubuh), serta menahan diri dari muntah secara sengaja. Kemudian, syarat wajib puasa, yaitu beragama Islam, *baligh*, berakal sehat, dan mampu melaksanakan puasa.<sup>54</sup>

Puasa merupakan kewajiban melaksanakan rukun Islam yang menjadi pondasi agama. Kewajiban ini tidak hanya menahan diri dari haus dan lapar. Akan tetapi, menjadi pelindung diri dari perbuatan maksiat yang datangnya dari hawa nafsu.

#### d) Haji

Menurut Abdul Hamid pelaksanaan haji adalah sengajamengunjungi Kabah atau Baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu, yakni mengerjakan thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan manasik haji lainnya dengan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.<sup>55</sup>

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban umat Muslim, akan tetapi kewajibannya hanya untuk satu kali pelaksanaan saja dalam seumur hidup. Orang yang melaksanakan ibadah haji memiliki kemampuan materi dan fisik dalam pelaksanaannya.

---

<sup>54</sup> Syakir Jamaluddin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Penerbit Lathifah, 2017), 207-210.

<sup>55</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 247.

## e) Jihad

Jihad bisa diartikan perang secara fisik, tetapi berjihad memiliki arti yang sangat luas.<sup>56</sup> Maka dari itu, jihad merupakan suatu tindakan yang memperjuangkan hak milik, berupa harta dan benda sekuat jiwa dan raga.

Kewajiban dan syiar Islam kepada manusia yang paling agung adalah jihad.<sup>57</sup> Sebab, jihad memiliki makna yang berkaitan dengan perang atau perjuangan mempertahankan harta, jiwa, dan raga.

## f) Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah, karena dengan mengerjakannya akan mendapat pahala. Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca ayat al-Qur'an satu huruf akan diberikan balasan oleh Allah SWT. sebanyak 10 kali lipat.<sup>58</sup> Jadi, sudah jelas bahwasanya al-Qur'an itu istimewa, terdapat pahala yang akan diperoleh apabila membaca.

---

<sup>56</sup> Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktifitas Kerja dalam Islam" *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (Juli-Desember 2019): 199, <https://doi.org/10.35905/balamce.v1i2.1144>

<sup>57</sup> Al-Qadhi Abu Syuja' Ahmad bin Al Husain Al-Ashfahani, *Jihad: Seri Fikih Sunnah Imam Syafi'i* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), 2.

<sup>58</sup> Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT KAWAHmedia, 2012), 5.

g) Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan tindakan membaca secara berulang-ulang, sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surah ke surah berikutnya, dan diucapkan dengan baik tanpa melihat al-Qur'an.<sup>59</sup> Jadi, menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ketepatan dalam membaca ayat-ayat dan surah-surah tanpa melihat.

### 3. Kajian tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu kewajiban teruntuk setiap manusia. Eksistensi pendidikan akan membantu dalam pengembangan potensi dan diharapkan membawa perubahan pribadi masing-masing individu yang lebih baik. Pendidikan bisa saja sebagai instrumen dalam transfer ilmu dan nilai yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banya macamnya, satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni

---

<sup>59</sup> Khoirul Anwar, "Implementasi Metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (April 2018): 183, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>

memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain.<sup>60</sup>

Berhasilnya suatu pendidikan tidak hanya berdasarkan pengetahuan umum yang diperoleh peserta didik, akan tetapi terdapat sumber pengetahuan tentang keagamaan. Pengetahuan berbasis keagamaan akan menjadi pondasi kehidupan, sebab juga dipengaruhi penguasaan ilmu pengetahuan yang meluas sebagai penentu suksesnya proses pembelajaran.

Terdapat dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa dengan pendidikan bisa mengantarkan manusia pada perbuatan yang berpedoman dengan syari'at Islam. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ashr: 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:1. Demi masa. 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.<sup>61</sup>

Berdasarkan ayat dan makna Al-Qur'an di atas terdapat hal yang bisa diambil yaitu tiga bentuk tujuan. Sebagaimana penjelasan Zainuddin yang dikutip Siswanto, yaitu: 1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; 2) tujuan utama pendidikan

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

<sup>61</sup> Tim Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, 601.



Islam adalah pembentukan akhlak karimah; 3) tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Pada dasarnya pendidikan bisa digunakan sebagai keteguhan manusia dalam menjalani kehidupan, agar bisa selaras dengan norma yang terdapat dalam lingkungan sosial. Hal tersebut selalu bersamaan dengan nilai-nilai, khususnya yang berkaitan dengan keislaman.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai-nilai dalam dirinya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>63</sup> Tujuan pendidikan Islam untuk membina akhlak manusia yang menegakkan kebenaran dan memiliki budi pekerti sesuai ajaran Islam.

Kata Islam dibelakang pendidikan menjadi acuan proses penerapan ketercapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan aturan dalam Islam. Berdasarkan cara implementasinya, Islam ialah agama yang tidak hanya mendidik dan mengajarkan pemeluknya hanya sampai pada tataran *transfer of knowledge* (transfer ilmu) saja, tetapi juga mendorong pemeluknya, terkhusus pendidik sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak hanya

---

<sup>62</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 100.

<sup>63</sup> Uswatun Istiqomah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Burlian Karya Tere-Liye*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), 3.

terhentikan di dalam otak, melainkan ilmu itu pula terinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Jadi, dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam merupakan tindakan terencana dan dilakukan secara sadar untuk mencetak manusia yang memiliki kepribadian baik, bisa membedakan yang benar dan buruk, dewasa secara akal dan tingkah laku dalam berinteraksi, serta mempunyai keteguhan pendirian untuk selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>65</sup>

Penjelasan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama Islam terdapat istilah yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib.

---

<sup>64</sup> Uswatun Istiqomah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Burlian Karya Tere-Liye*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), 3.

<sup>65</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tetang Sistem Pendidikan Nasional

## 1) Tarbiyah

Istilah tarbiyah bisa dipahami melalui tiga akar kata; *pertama* dari akar kata:

رَبِّي يَرْبُو بِمَعْنَى زَادَ وَمَا

*Rabaa yarbuu*, artinya *zaada wa namaa* (bertambah dan berkembang); *kedua* dari akar kata:

رَبِّي يَرْبِي بِمَعْنَى نَشَأَ وَتَرَعَّرَعَ

*Rabiya-yarbaa*, artinya *nasya'a wa tara' ra'a* (mengembangkan dan memelihara); dan *ketiga* dari akar kata:

رَبِّ يَرْبُ بِمَعْنَى أَصْلَحَهُ وَتَوَلَّى أَمْرَهُ وَسَاسَهُ وَقَامَ عَلَيْهِ وَرَعَاهُ

*Rabba-yarabbu* artinya *ashlahahu wa tawallaa amrahu, wa sasahu wa qama 'alaihi wa ra'ahu* (memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara).<sup>66</sup>

Jadi, istilah *pertama* keberadaan pendidikan mampu menjadi tempat pengembangan potensi diri peserta didik, baik secara spiritual, fisik, psikis, dan sosial. *Kedua*, adanya pendidikan merupakan usaha pendewasaan manusia secara kematangan pemikiran dan perilaku dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial masyarakat. Kemudian, *ketiga*, tarbiyah atau pendidikan menjadi tempat menjaga, mendidik, memperbaiki, mengajar, melatih, dan mengatur kehidupan manusia.

---

<sup>66</sup> Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 11-12.

Kata *tarbiyah* dalam makna pendidikan Islam tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa istilah yang seakar dengannya, yaitu *rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*,<sup>67</sup> sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (Q.S. Al-Isra' : 24)”<sup>68</sup>

قَالَ أَلَمْ نُزَيِّنْكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S. As-Syu'ara : 18)”<sup>69</sup>

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimpang dosa”. (Q.S. Al-Baqarah : 276)<sup>70</sup>

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّا نِنِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (Q.S. Ali 'Imran : 79)<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Ibid, 13.

<sup>68</sup> Tim Alwasim, dkk, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, 284.

<sup>69</sup> Ibid, 367.

<sup>70</sup> Ibid, 47.

<sup>71</sup> Ibid, 60.

## 2) Ta'lim

Istilah *ta'lim* banyak digunakan dalam pendidikan, namun maknanya lebih sempit dibandingkan *tarbiyah*. Sebagaimana penjelasan A.W. Munawwir yang dikutip oleh Mohammad Kosim bahwasanya istilah *ta'lim* berasal dari akar kata '*alima*-ya '*lamu*-*'ilman* artinya mengerti, mengetahui, merasakan, dan mengerti dengan benar. Kemudian kata '*alima* dimaksud ke dalam *wazn fa'ala* (dengan *tasydid* pada '*ain fi'il*-nya), sehingga dari kata kerja intransitif (*lazim*) berubah menjadi kata kerja transitif (*muta'addi*) menjadi '*allama*-yu '*allimu*-*ta'liman* artinya memberi pengertian, memberitahukan, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar.<sup>72</sup>

Diberi makna memberikan pengetahuan karena *ta'lim* dianggap lebih mengarah pada aspek kognitif, misalnya pembelajaran terkait sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran yang diberikan dipahami oleh peserta didik dan diambil hikmah yang diperoleh dari sejarah yang telah dijelaskan.

Abdul Mujib mengatakan bahwa *ta'lim* merupakan kata benda atau *mashdar* yang berasal dari kata '*allama*, maknanya ialah pengajaran. Sedangkan istilah *tarbiyah* banyak diartinya pendidikan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 13-14.

<sup>73</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 19.

Dalam Al-Qur'an bisa beberapa kali dijumpai kata *ta'lim* sebagai makna pendidikan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah : 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”<sup>74</sup>

Pendidikan sering kali sebagai makna dari kata *tarbiyah*. Maka aspek yang menjadi bagian proses pendidikan ialah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, kata *ta'lim* yang memiliki makna memberikan pengetahuan lebih pada aspek kognitif dan ketercapaian aspek afektif.

Sebagaimana dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 151 di atas, pengajaran yang dimaksudkan tidak hanya mencakup aspek kognitif saja. Akan tetapi, aspek afektif, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun bersamaan dengan itu terdapat hikmah yang bisa diperoleh untuk kemanfaatan dan terhindar dari kemudharatan.

Selain dalam Al-Qur'an, istilah *ta'lim* juga digunakan dalam kegiatan pendidikan, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW, antara lain:

---

<sup>74</sup> Tim Alwasim, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, 23.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Sebaik-baik diantaramu yaitu yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)<sup>75</sup>

Pendidikan tidak hanya terfokus pada pembelajaran saja, tetapi pengajaran kepada lingkungan sekitar juga untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki bisa bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dunia, agama, bangsa, dan akhirat.

### 3) Ta’dib

Selain dari pada pendidikan yang mengarah pada intelektual, terdapat pula pada segi akhlak, adab, tata krama, budi pekerti, dan sopan santun. Pendidikan seperti itu mampu melahirkan peserta didik yang memiliki nilai moralitas yang baik terhadap antar sesama manusia, seperti kepada orang tua, teman sejawat, guru, dan masyarakat umumnya.

Menurut al-Naqib al-Attas, *ta’dib* ialah bermakna sebagai suatu upaya berangsur-angsur dengan cara mengenalkan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia, terkait tempat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan Tuhan dengan tujuan bimbingan kepada seseorang untuk mengagungkan keberadaan Tuhan.<sup>76</sup>

*Ta’dib* memiliki akar kata adab (tata krama), artinya pendidikan peradaban. *Ta’dib*, sebagai upaya dalam membentuk pribadi manusia yang memiliki adab (tata krama), penjelasan

---

<sup>75</sup> Hussein Bahresi, *Hadits Shahih: Al-Jami’ush Shahih Bukhari-Muslim* (Surabaya: CV Karya Utama), 200.

<sup>76</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

tentang upaya pembentukan tersebut terbagi menjadi empat macam: (1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran yang perlu mengetahui tentang wujud kebenaran terlebih dahulu. Segala yang ada memiliki kebenaran berdasarkan segala sesuatu yang diciptakan; (2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual sebagai seorang hamba yang melakukan pengabdian, manusia harus mengabdikan kepada Tuhan; (3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual yang syariah, tata caranya telah termuat melalui wahyu Tuhan; (4) *ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam perahabatan, berperilaku saling menghormati.<sup>77</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan tentang makna pendidikan Islam sudah dijelaskan di atas, pendidikan memiliki tujuan yang meluas atau publik, bersifat berlaku untuk semua orang. Sebagaimana tujuan akhir dari kehidupan manusia ialah menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan diharuskan berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang:

---

<sup>77</sup> Ibid, 21.



### 1) Tujuan dan Tugas Hidup Manusia

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran : 191 tentang diciptakannya manusia dengan memiliki tujuan dan tugas, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>78</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan tujuan mengabdikan kepada-Nya. Manusia memiliki tugas untuk beribadah dan sebagai khalifah di muka bumi. Firman Allah SWT. dalam surah Al-An'am : 162, sebagai berikut:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِي وَاٰمَاتِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “ Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”<sup>79</sup>

Jadi, keberadaan manusia di dunia sebagai seorang hamba yang berkewajiban untuk menjalankan tugasnya, seperti ibadah, menjauhi perilaku tercela dan melakukan perilaku terpuji, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan harapan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat hingga iman dalam diri semakin bertambah.

<sup>78</sup> Tim Alwasim, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, 75.

<sup>79</sup> Ibid, 150.

## 2) Memperhatikan Sifat-sifat Dasar Manusia

Konsep tentang manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang memiliki potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam.<sup>80</sup> Sifat dasar yang dimiliki manusia dikembangkan atau ditingkatkan kebenarannya melalui pendidikan yang berlandaskan agama Islam atau ajaran dalam Islam.

## 3) Tuntutan Masyarakat

Berupa pelestarian nilai-nilai dalam kehidupan yang melembaga dalam suatu masyarakat untukantisipasi perkembangan dunia modern, baik pelestarian nilai-nilai budaya maupun pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>81</sup> Semakin berkembangnya zaman, maka nilai-nilai yang tertulis ataupun tidak tertulis di masyarakat harus tetap melekat sebagai bagian kesejahteraan dalam interaksi sosial.

## 4) Dimensi-dimensi Kehidupan Ideal Islam

Kehidupan ideal Islam mampu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan kekal di akhirat, serta mendorong manusia untuk meraih kehidupan akhir yang lebih bahagia.<sup>82</sup> Dunia hanyalah tempat sementara bagi manusia, kehidupan yang

---

<sup>80</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 72.

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ibid.

terbelenggu dengan duniawi hanya akan membuat kemelaratan dan menjerumuskan pada kekufuran. Oleh sebab itu, hidup dengan berdasarkan syariat Islam melahirkan kesejahteraan.

Muliatul Maghfiroh memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk pribadi manusia muslim yang berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian menjadikan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. serta meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam.<sup>83</sup>

Kemudian, terdapat pula pengutaraan dari Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan ialah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan kesadaran diri dan kemampuan yang dimiliki, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Maha Pencipta, Allah SWT.
- 2) Mengembangkan dan menggali potensi ataupun fitrah yang telah Allah SWT. berikan.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia yang suci jiwanya dari sifat-sifat tercela dan berakhlak mulia.

---

<sup>83</sup> Muliatul Maghfiroh, Mad Sa'i, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no, 1 (Januari 2020): 74, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018> .

5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang lebih manusiawi.<sup>84</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya inti dari tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencetak manusia yang memiliki pribadi selalu dekat kepada Allah SWT. karena kedekatan seorang hamba kepada penciptanya senantiasa memperoleh jalan untuk berada dalam kebaikan dan kebenaran.

#### 4. Kajian tentang Novel

Novel merupakan karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita kehidupan seseorang dengan lingkungan sosial. Novel memiliki perbedaan dengan cerpen, namun novel bukan cerita satu lembar, novel merupakan cerita dengan halaman yang banyak, hingga dibukukan dan dicetak.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan dalam bentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat dari setiap pelaku.<sup>85</sup>

Novel berisi tentang unsur kehidupan manusia yang berdasarkan sudut pandang penulis pada kenyataan pada masanya.<sup>86</sup> Menurut Widya Ariska, novel ialah karangan cerita panjang yang mengandung

---

<sup>84</sup> Zeni Luthfiah, Muh. Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 220.

<sup>85</sup> David Moeljadi, dkk, “*KBBI V*,” Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kontekstual>, pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 11.38 WIB.

<sup>86</sup> Liantin Mayapada, “Nilai *Tasamuh* dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), 31.

kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekitarnya dan menimbulkan karakter serta perilaku. Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu, sesuai kisah cerita yang dirangkai penulis, novelis merupakan sebutan bagi penulis novel.<sup>87</sup>

#### a. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita yang ada dalam novel, penulisan novel terbagi menjadi dua jenis:<sup>88</sup>

##### 1) Novel Fiksi

Novel fiksi berkisah mengenai hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan dari penulis saja.

##### 2) Novel Non Fiksi

Novel non fiksi kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang terjadi dan pernah terjadi. Biasanya novel yang berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau sejarah

#### b. Macam-macam Novel

1) Novel Romantis, novel yang bercerita tentang kisah mengenai kasih sayang atau cinta.

2) Novel Horor, novel yang berkisah mengenai suatu hal yang sangat seram dan membuat pembaca ketakutan.

---

<sup>87</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 15.

<sup>88</sup> Ibid, 16.

- 3) Novel Misteri, kisah yang menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita dan lebih rumit .
- 4) Novel Komedi, berisi tentang cerita mengenai kejadian lucu.
- 5) Novel Inspiratif, novel jenis ini berisi cerita yang mampu menginspirasi banyak orang. Umumnya novel ini banyak berisi pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa di ambil oleh pembaca. Sehingga pembaca memperoleh motivasi yang lebih baik.<sup>89</sup>

c. Unsur-unsur Novel

1) Unsur Intrinsik

- a) Tema, unsur yang merupakan pokok permasalahan yang termuat dalam cerita yang dibuat oleh pengarang
- b) Penokohan, pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam cerita. Karakter yang diberikan tergantung pada ciri-ciri fisik, lingkungannya, tempat tinggal, dan cara berpikirnya.
- c) Alur, bagian rangkaian kejadian yang membuat jalannya kisah cerita dalam sebuah karangan novel, terdapat alur maju, mundur dan campuran.
- d) Gaya bahasa, bagian yang merupakan alat utama dalam penjelasan dan penghidupan cerita. Ada gaya bahasa

---

<sup>89</sup> Ibid, 17-21.

personifikasi, perumpamaan, hiperbola, latar, sudut pandang dan amanat.<sup>90</sup>

## 2) Unsur Ekstrinsik

- a) Sejarah atau Biografi Pengarang, menjadi pengaruh di dalam jalannya sebuah cerita pada karangan novel.
- b) Situasi dan Kondisi, secara tidak langsung dan secara langsung kan mempengaruhi hasil karya.
- c) Nilai-nilai dalam Cerita, tentunya suatu karya sastra berisikan nilai-nilai dalam cerita, terdapat nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika.<sup>91</sup>

## 5. Kajian tentang Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Keluarga ialah bentuk lingkungan pertama bagi manusia, sebelum menempuh jenjang pendidikan dan berinteraksi dengan masyarakat, maka di sanalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak dari orang tuanya. Maka, terwujudnya pendidikan, khususnya bernuansa Islam juga bisa tercapai sesuai dengan Pendidikan yang ada dalam keluarga.

Selain dari pada itu, keluarga merupakan fondasi pertama dalam pembentukan karakter manusia. Masa depan suatu bangsa dan negara ditentukan dengan kualitas suatu keluarga. Keluarga yang berkualitas melahirkan generasi berkualitas pula dengan semangat perjuangan

---

<sup>90</sup> Ibid, 18.

<sup>91</sup> Ibid, 20.

untuk mencapai cita-cita bangsa, hubungan keluarga yang tentram, dan damai dengan dilandasi ketakwaan.<sup>92</sup>

## b. Fungsi Keluarga

### 1) Fungsi Efektif dan Reproduksi

Keberadaan keluarga memberikan kehangatan berupa kasih sayang dan perhatian, kemudian, melahirkan keturunan. Jadi, efektif yang dimaksud berupa stimulus yang dirasakan dengan adanya diri dalam keluarga dan memberikan keturunan sebagai penerus segala harapan.

### 2) Fungsi Religius

Keluarga menjadi wadah untuk saling memberikan pengalaman, transfer pengetahuan berupa Pendidikan dan nilai-nilai yang ada. Melakukan ibadah sesuai perintah ajaran agama Islam, berupa shalat, membaca Al-Qur'an, saling tolong menolong, dan lain sebagainya.

### 3) Fungsi Rekreatif

Kehangatan yang diperoleh dalam keluarga membuat adanya kenyamanan dan daya pemikiran terkait keluarga yang menjadi tempat untuk selalu pulang.

### 4) Fungsi Protektif

Setiap anggota keluarga tentunya memiliki rasa kasih sayang antar persaudaraan dan orang tua kepada anaknya. Hal ini

---

<sup>92</sup> Lutfi Kusuma Dewi, "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah" *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019), 33-34, <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.33-50>



membuat adanya rasa aman atau perlindungan dengan masalah-masalah yang dihadapi.

#### 5) Fungsi Edukatif

Pendidikan menjadi nilai tambahan, sebab dalam keluarga terdapat orang tua yang akan selalu mendidik, menjadi figure sentral, mengarahkan, dan membimbing.

#### 6) Fungsi Sosial

Lingkungan terkecil dalam masyarakat ialah keluarga yang tentunya akan memberikan arahan dari orang tua dalam bersifat serta bertindak.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Abdurrohman dan Mutia Sakinah, "Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kora)" *Jurnal Ulumul Syar'19*, no. 2 (Desember 2022): 47, <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>